



Theodorius Sudimin

Makna Kemandirian Gereja

(Tulisan ini merupakan bagian keenam dari penulisan bahan rekoleksi para imam diosesan UNIO Keuskupan Agung Semarang (KAS) yang berlangsung pada tanggal 17-18 Maret 2020 di Pusat Patoral Sanjaya Muntilan dan penulis menjadi pendampingnya. Rekoleksi ini mengolah tema "Belajar dan Meneladan Sosok Soegijapranata"- red.)



Mgr Albertus Soegijapranata SJ

PADA tulisan-tulisan dua edisi sebelumnya kita sudah mendapatkan pemahaman tentang berbagai upaya pengembalaan Mgr Soegijapranata agar umat katolik menjadi mengakar dan mandiri. Visi utamanya adalah agar umat Katolik Vikariat Semarang menjadi orang-orang Katolik sejati dan berbudaya lokal sejati sejauh tidak bertentangan dengan kekatolikan (tidak tercabut dari akar budaya) dan menjadi Gereja yang mampu mengurus dan memenuhi kebutuhannya sendiri. Tulisan ini menyajikan pemahaman tentang makna kemandirian Gereja dari kisah Mgr Soegijapranata.

Persiapan Kemandirian

Ternyata visi Gereja yang mengakar dan mandiri itu datang dari Paus Pius XII dan pasti juga urun rembuk-nya Mgr P Willekens SJ Vikaris Apostolik Batavia. Langkah-langkah strategis ditempuh oleh beliau, yaitu antara lain pendirian seminari untuk pendidikan calon imam diosesan dan pendirian tarekat tingkat vikariat Suster Abdi Dalem Sang Kristus. Strategi pertama Paus dengan cara mengangkat seorang imam berdarah pribumi menjadi uskup dan sekaligus membentuk vikariat baru Semarang, pemisahan dari Vikariat Batavia. Upaya kemandirian berikutnya diserahkan kepada uskup terpilih. Rahasia ini cukup lama disimpan oleh Mgr Soegijapranata SJ, tetapi terus dikerjakan dalam berbagai cara dan bidang, dan baru diceritakan pada waktu perayaan ulang tahun ke-12,5 tahun Vikariat Semarang pada tanggal 3 Februari 1953.

Dalam perayaan ulang tahun Vikariat Semarang itu Mgr Soegijapranata menceritakan bahwa dia mendapatkan pesan dari Paus Pius XII. Pesannya adalah "mengadakan persiapan akan terbentuknya daerah Gereja Katolik yang berdiri sendiri, merdeka dan berdaulat, yang diurus oleh seorang uskup dari suku bangsa asli, di bawah pengawasan Sri Paus, sebagai Kepala Gereja Roma Katolik di seluruh dunia". Satu syarat terpenuhi yaitu 'Uskup dari suku bangsa asli'.

Pesan itu disimpan dengan sangat

rapi tanpa diceritakan kepada siapapun. Namun dengan langkah pasti beliau berupaya mewujudkan pesan Paus dalam berbagai bidang. Bidang-bidang yang telah saya tuliskan pada tulisan-tulisan sebelum itu merupakan upaya pengembalaan beliau untuk mewujudkan pesan tersebut. Beliau juga meneruskan banyak hal yang sudah diawali oleh Mgr P Willekens SJ. Sangat mungkin Mgr Willekens merupakan penggagas, peletak dasar, insiator dari rencana pemandirian Gereja dan beliau memandang gereja wilayah Vikariat Semarang merupakan lahan subur.

Pengalaman pendudukan tentara Jepang yang merampas semua hal yang memiliki hubungan dengan orang-orang Belanda dan mendiskreditkan Katolik sebagai agama kolonial, justru dimanfaatkan untuk semakin membombong orang Jawa atau orang Indonesia (pribumi) yang menjadi Katolik tetap sebagai orang Jawa atau Indonesia yang tidak kebarat-baratan atau kebelanda-belandaan. Orang pribumi yang menjadi Katolik tidak pernah mau berkompromi atau kerjasama atau bahkan mendukung kaum kolonial. Orang pribumi yang menjadi Katolik tidak pernah menjadi kaki-tangan atau *antek-antek* kolonial.

Mgr Soegijapranata SJ juga menyadari bahwa pengangkatannya menjadi uskup untuk vikariat baru Semarang merupakan sebuah 'kelinci

Dalam perayaan ulang tahun Vikariat Semarang itu Mgr Soegijapranata menceritakan bahwa dia mendapatkan pesan dari Paus Pius XII. Pesannya adalah "mengadakan persiapan akan terbentuknya daerah Gereja Katolik yang berdiri sendiri, merdeka dan berdaulat, yang diurus oleh seorang uskup dari suku bangsa asli, di bawah pengawasan Sri Paus, sebagai Kepala Gereja Roma Katolik di seluruh dunia".



Pendirian tarekat Kongregasi Suster Adi Dalem Sang Kristus atau Abdi Kristus (AK) wujud persiapan kemandirian Gereja Katolik Indonesia. (Foto: susterabdikristus.id)

percobaan dan contoh'. Beliau sebagai bagian kecil imam pribumi dari puluhan atau ratusan imam berkebangsaan Eropa khususnya Belanda, menyadari betul tugasnya yang berat menggembalakan vikariat baru menjadi Gereja yang mandiri. Dan arah kemandirian ini sudah diawali oleh Mgr P Willekens SJ, misalnya pendirian Seminari Tinggi dan tarekat Kongregasi Suster Adi Dalem Sang Kristus (ADSK). Seminari Tinggi merupakan kawah candradimuka untuk pendidikan calon imam diosesan dan ADSK adalah tarekat untuk suster-suster dari perempuan-perempuan pribumi.

Cerita itu diulangi saat beliau memberikan ceramah pada Musyawarah Sosial-Ekonomi Wilayah Vikariat Semarang untuk Buruh dan Tani (30 Desember 1958 - 2 Januari 1959): "Tugas kita bersama yang istimewa itu ialah mempersiapkan berdirinya Hierarki Katolik asli. Artinya... Daerah Gereja Katolik yang berdiri sendiri, di bawah puncak pimpinan Sri Paus, diurus oleh tenaga asli tanah ini..."

Dalam kesempatan itu beliau juga menunjukkan ciri-ciri Gereja mandiri, yaitu "...masyarakat Katolik setempat, yang organis dan ekonomis, intelektual dan spirituil, moral dan kulturil cukup maju, lagi pula kaya raya dalam hidup keagamaan, yang mempengaruhi pikiran dan perasaannya dan memberi dasar yang kuat kepada segala tingkah

laku dan sepak terjangnya". Gereja Katolik dapat dinyatakan mandiri apabila masyarakat Katolik-nya cukup dewasa dalam hal beriman. Kedewasaan beriman dapat dilihat apabila *sensus catholicus* sudah hidup diantara umat Katolik. Kekatolikan sudah menjadi habitus umat. Secara ekonomis dan keuangan mampu memenuhi kebutuhan operasional dan pembiayaan program. Dengan kata lain kemandirian Gereja mensyaratkan kedewasaan dalam semua bidang hidup menggereja.

Pembentukan Hierarki Gereja

Upaya Mgr Soegijapranata SJ bersama umat Katolik Vikariat

Semarang mewujudkan terbentuknya Hierarki Gereja dan upaya itu terwujud dengan dikeluarkannya keputusan dari Tahta Suci. Paus Yohanes XXIII mengeluarkan Konstitusi Apostolik *Quod Christus Adorandus* tentang peresmian Hierarki Episkopal Gereja Katolik Indonesia, tanggal 3 Januari 1961. Dengan Konstitusi Apostolik itu Gereja Katolik Indonesia dibagi menjadi 6 provinsi Gerejawi, yaitu 2 di Jawa (Keuskupan Agung Jakarta dan KA Semarang), 1 di Sumatera (Keuskupan Agung Medan), 1 di Kalimantan (Keuskupan Agung Pontianak), 1 Sulawesi dan Maluku (Keuskupan Agung Makasar), dan 1 di Flores (Keuskupan Agung Ende) (bdk. Budi Subanar, 2005:114). Hingga kini telah tumbuh menjadi 10 Provinsi Gerejawi, yaitu Ende, Jakarta, Semarang, Makasar, Medan, Pontianak, Merauke (15 November 1966), Kupang (23 Oktober 1989), Samarinda (29 Januari 2003), dan Palembang (1 Juli 2003). Berdirinya hierarki Gereja bukan titik akhir. Perkembangan dan pembaruan Gereja akan terus berlanjut atas bimbingan Roh Kudus. *Ecclesia semper reformanda* dan menjadi transformatif merupakan hakikat orang Katolik (Mat 5:48). Berkah Dalem. #



Pendirian Seminari Tinggi St Paulus Kentungan Yogyakarta sebagai persiapan kemandirian Gereja Katolik Indonesia. (Foto: dok. Seminari Tinggi)